

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpenting yang mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, 2004). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sejak adanya Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), pertumbuhan bank-bank umum di Indonesia 5 tahun terakhir semakin pesat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Hingga saat ini tercatat ada 119 bank di Indonesia yang terdiri dari 107 bank umum konvensional dan 12 bank umum syariah.

Bank umum konvensional saat ini memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan bank umum syariah oleh karena itu maka dipilih bank umum konvensional sebagai objek penelitian. Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Namun tidak semua kredit yang digelontorkan tersebut bebas dari risiko, sebagian dari mereka memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam

kesehatan bank. Untuk itu, kualitas kredit haruslah sangat diperhatikan. Karena jika terjadi banyak kredit bermasalah maka akan sangat merugikan bank itu sendiri dari hal itulah mengapa bank umum konvensional dipilih sebagai objek penelitian.

Bank umum konvensional dalam menjalankan usahanya tidak melibatkan nasabah dalam hal tanggung jawab atas risiko yang mungkin terjadi. Bank konvensional sepenuhnya menerapkan sistem bunga. Bagi para nasabah yang telah mempercayakan dananya pada bank tersebut, maka bank harus menjamin pengembalian pokok beserta bunganya. Selanjutnya dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Selisih bunga antara bunga tabungan dengan bunga pinjaman tersebut yang menjadi keuntungan bank.

Pada selisih tersebut letak risiko terbesar yang mungkin dialami oleh bank, karena bank harus tetap membayar pengembalian pokok nasabah beserta bunganya sesuai dengan kontrak yang disepakati, akan tetapi nasabah tidak ikut menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi karena kredit yang mungkin bermasalah.

Masih diandalkannya kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi membuat bank umum konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah dibandingkan bank umum syariah. Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut.

Non-Performing Loan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, dimana fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary*. Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. Dengan mengetahui prosentase *Non-Performing Loan* yang terjadi pada suatu bank, maka masyarakat dan Bank Central (Bank Indonesia) dapat mengambil langkah yang bijak dalam menyikapi dan menghadapi bank tersebut. Tingginya rasio *Non-Performing Loan* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor eksternal dan juga internal. Faktor eksternal contohnya adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara global maupun nasional sementara untuk faktor internal contohnya adalah kebijakan-kebijakan kredit yang diambil oleh bank yang bersangkutan. Kebijakan-kebijakan kredit yang diambil meliputi penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan, dan lain-lain.

Selain itu, kita juga melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya kenaikan rasio NPL karena dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu kemungkinan naiknya tingkat NPL maka bank akan dapat melakukan antisipasi terlebih dahulu dalam mempersiapkan kebijakan-kebijakan kredit yang akan dikeluarkan agar tetap memberikan keuntungan dan pendapatan yang maksimal bagi bank tanpa memperbesar kemungkinan naiknya angka *Non-Performing Loan*. Semakin tinggi tingkat *Non-Performing Loan* maka akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang akan menjalar pada tingkat kepercayaan masyarakat yang ingin menyimpan kelebihan dananya pada bank tersebut.

Stabilitas sistem keuangan secara langsung memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan produk domestik suatu negara, hal ini dibuktikan dengan keadaan pertumbuhan ekonomi Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi di tahun 1998 dan 2008. Pada saat itu depresiasi rupiah yang besar telah mengakibatkan inflasi yang tinggi dan juga sistem perbankan semakin merosot seiring dengan semakin dalamnya krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu dan untuk menjaga kestabilan ekonomi Bank Indonesia membuat kebijakan dengan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga ini membuat bank umum lebih selektif dan hati-hati dalam memberikan kredit untuk mengantisipasi lonjakan NPL.

Sektor perbankan melakukan pembagian sektor industri dalam memberikan kreditnya, hal ini lebih dikenal sebagai portofolio kredit perbankan. Setiap bank berhak menentukan pemberian kredit yang akan diberikan pada sektor ekonomi tertentu sesuai dengan risiko yang telah dipertimbangkan oleh masing-masing manajemen perbankan itu sendiri, tentu dengan tetap mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh bank sentral, Bank Indonesia. Penyebaran portofolio kredit yang dilakukan hampir seluruh bank sampai saat ini masih tetap banyak menimbulkan risiko yang tinggi, meskipun masing-masing perbankan telah memilih sektor ekonomi apa yang akan diberikan kredit dan kemungkinan memiliki risiko default paling kecil, namun tetap saja hal itu belum dapat diminimalisasi, dan masih menjadi tantangan untuk dapat meminimalisasi risiko dan mengelola risiko dengan baik.

Pada penelitian ini, dimaksudkan untuk mempelajari faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi terhadap *Non-Performing Loan* pada bank umum

konvensional di Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya periode penelitian dipilih pada saat kondisi rata rata NPL mengalami trend penurunan setiap tahunnya. Berikut ini merupakan tingkat perkembangan NPL Bank Umum di Indonesia menurut kelompok bank selama periode penelitian (2011 – 2014), dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Non-Performing Loan (NPL) Bank Umum Menurut Kelompok Bank
Periode 2011-2014 (dalam %)

NPL (%)							
No	KELOMPOK BANK	TAHUN				TOTAL	RATA RATA
		2011	2012	2013	2014		
1	BANK PERSERO	1.95	2.01	2.06	1.96	7.98	2.00
2	BANK DEvisa	3.43	2.15	1.59	1.79	8.96	2.24
3	BANK CAMPURAN	6.83	4.90	4.89	2.57	19.19	4.80
4	BANK ASING	1.97	4.63	4.87	1.8	13.27	3.32
	TOTAL	14.18	13.69	13.41	8.12	49.40	12.35
	RATA RATA	3.55	3.42	3.35	2.03	12.35	3.09

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (data diolah)

Pada Tabel 1.1 menggambarkan bahwa tingkat NPL Bank Umum menurut kelompok bank periode 2011 – 2014 relatif fluktuatif, stabil, naik dan turun. Pada tahun 2011 – 2012 NPL kelompok Bank Persero mengalami peningkatan 3,08%, kelompok Bank Devisa mengalami penurunan 37,31%, Bank Campuran mengalami penurunan 28,26% dan pada kelompok Bank Asing juga mengalami kenaikan cukup signifikan 135,03%. Pada tahun 2012 -2013 NPL kelompok Bank Persero mengalami peningkatan 2,48% kelompok Bank Devisa mengalami penurunan 26,05%, Bank Campuran mengalami penurunan 0,20% dan pada kelompok Bank Asing juga mengalami peningkatan 5,18% sedangkan pada periode tahun 2013 -2014 NPL kelompok Bank Persero mengalami penurunan 4,85% kelompok Bank Devisa mengalami peningkatan 12,58%, kelompok Bank

Campuran mengalami penurunan 47,44% dan pada kelompok Bank Asing juga mengalami penurunan 63,45%. Terlihat rata rata NPL pada tahun 2014 sudah di bawah 5% dan secara garis besar di tahun 2014 perkembangan NPL Bank Umum menurut kelompok Bank di Indonesia terus mengalami penurunan.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada perbankan telah banyak diteliti juga oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Syeda Zaben Ahmed (2006) menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan penelitian dari Tegar Setiafandy (2014) menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pada tahun 2005, Hermawan Soebagio melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat nilai kurs berpengaruh positif terhadap terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini bertentangan dengan penelitian dari Simon (2010), menyatakan bahwa nilai kurs berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti (2012) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan penelitian dari Muhamad Taufik Akbar (2012) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah portofolio kredit berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (*NPL*) pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia?
2. Apakah rasio Capital Adequacy Ratio (*CAR*) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (*NPL*) pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia ?
3. Apakah *Gross Domestic Product* (*GDP*) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia?
4. Apakah BI Rate berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (*NPL*) pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia?
5. Apakah nilai tukar/*kurs* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (*NPL*) pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh positif portofolio kredit terhadap tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif *CAR* terhadap tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh negatif *GDP* terhadap tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif BI Rate terhadap tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh positif nilai tukar/ *kurs* terhadap tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang perbankan dan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh manajemen bank dalam pengambilan keputusan maupun penerapan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Swasta Nasional (devisa) guna mengurangi tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODA PENELITIAN

Menguraikan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu, pada bab ini juga berisi jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Menguraikan secara garis besar tentang populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan tentang analisis dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian terakhir ini menguraikan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan atas penelitian yang dilakukan, serta saran penelitian.

